

Prosiding UNMUH Ponorogo

by Muh. Zainul

Submission date: 14-May-2019 11:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 1130380181

File name: PROSIDING_SEMNAS_Prodi_PPKn_UNMUH.doc (56.5K)

Word count: 3096

Character count: 20829

PENGUATAN KEINDONESIAAN DALAM PEMBELAJARAN PKn SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Muh Zainul Arifin
STKIP PGRI Ponorogo

Abstrak

Pendidikan budaya dan bahasa sebagai ciri dan kepribadian keindonesiaan kini semakin urgen dan tidak terelakkan lagi untuk diberikan dan ditanamkan. PKn sebagai mata pelajaran yang diajarkan mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi layak memosisikan diri sebagai sumber pembudayaan cinta nilai budaya dan bahasa kepada siswa dan mahasiswa. Dalam hal ini keluarga dan pengajar harus bersinergi dalam menyusun strategi yang tepat dan efektif. Strategi yang pertama dari keluarga strategi yang kedua dari sekolah dan strategi yang ketiga dari pemerintah. Kolaborasi antara strategi satu dengan yang lainnya akan menghasilkan kegairahan pada mahasiswa, sehingga generasi muda akan tertanam cinta tanah air, baik bahasa maupun budaya daerah sebagai pilar budaya nasional. Budaya dan bahasa, tingkat daerah sampai nasional sebagai ciri khas keindonesiaan akan terus lestari dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sarana pendidikan karakter keindonesiaan dalam memasuki masyarakat global ASEAN 2015.

Kata kunci : pendidikan, karakter, masyarakat global

PENDAHULUAN

Perhatian bangsa Indonesia akan pentingnya pendidikan tampaknya berpengaruh dengan semakin banyaknya usaha yang dilakukan untuk mencapai pendidikan yang bermutu baik di tingkat nasional maupun daerah. Upaya memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia sebenarnya juga telah ditempuh dengan lahirnya UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang menyatakan bahwa wewenang terbesar bidang pendidikan ada di tangan pemerintah daerah, baik yang menyangkut pendanaan maupun kebijakan yang bersifat strategis di bidang kurikulum. Secara etimologi mutu diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemajuan. Salah satu upaya untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan. Karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajarannya, pada gilirannya akan meningkatkan kualitas karakter sumber daya manusia. Melalui pendidikan potensi setiap karakter individu dapat dikembangkan. Karena manusia lahir telah dibekali potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, jika potensi dan kemampuan ini dikembangkan sesuai dengan karakter masing-masing akan menjadi hal positif bagi kehidupan.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial (KBB, 2008). Sedangkan pendidikan merupakan perkembangan terorganisir dan kelengkapan dari potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir (Hasan, 1994). Mahfud (1994) menyebut, bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.

Karakter seseorang, juga karakter sebuah bangsa, tidak bisa terbentuk dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan proses yang panjang dengan usaha tertentu. Oleh karena itu, erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tentu

melibatkan bahasa saat berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula. Ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" telah terbukti. Melalui bahasa kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan (Labbiri dan Salmah, 2011)

Budaya dan bahasa daerah merupakan jantung kebudayaan nasional sebagai karakter bangsa Indonesia, karena itu merawat bahasa dan budaya daerah merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Jika tidak, maka kebudayaan akan tidak berdaya, tidak berarti dan tidak punya arah. Budaya dan bahasa daerah dan nasional sangat kaya dengan berbagai ungkapan dan petuah luhur yang tetap aktual serta relevan dengan kondisi keIndonesiaan. Budaya dan bahasa ini dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan dalam berbagai bidang bagi bangsa Indonesia atau sebagai alat dalam penyampaian gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia atau pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keIndonesiaan. Budaya, bahasa daerah dan Bahasa nasional dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain yang selanjutnya akan memberi sumbang sih yang sangat besar dalam membangun paradigma baru dalam pembangunan nasional yang berjiwa dan berkarakter keIndonesiaan.

Namun, sikap dan kecintaan bangsa Indonesia terutama generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa, terhadap budaya dan bahasa daerah telah mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan sikap dan semangat generasi muda menjelang dan awal kemerdekaan. Ketika itu, generasi muda memandang bahwa budaya dan bahasa daerah sebagai karakter keIndonesiaan merupakan alat yang sangat penting dalam mencapai persatuan Indonesia dalam rangka meraih kemerdekaan. Sedangkan kondisi sekarang, budaya dan bahasa daerah tak lebih dari sekadar sebagai alat komunikasi dan mulai ditinggalkan.

Pelestarian budaya dan bahasa daerah sebagai identitas diri bangsa Indonesia telah mengalami kemunduran dan kelunturan. Generasi muda seolah kehilangan kepercayaan diri apabila tidak menggunakan budaya dan bahasa asing atau istilah yang dianggap gaul tapi tidak menggunakan kaidah yang mencirikan kepribadian bangsa. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Benard S. Daging bahwa generasi muda sekarang lebih menyukai budaya instan dan menggilai hal-hal yang berbau asing seperti film Korea, Jepang yang dinilai bisa menggerus rasa nasionalisme, jika dibiarkan kondisi ini dikhawatirkan membuat negeri ini semakin terpuruk. Karena itu, diharapkan generasi muda kembali ke akar bangsa (Jawa Pos Radar Madiun Rabu, 20 Mei 2015)

Krisis yang melanda bangsa Indonesia kini semakin kompleks, baik dari bidang ekonomi, politik, hukum, budaya, dan moral yang menjajah dan menjarah ke seluruh sendi bangsa. Budaya pada orang muda ini tidak terlepas dari sistem pengajaran di sekolah, selain tentunya yang tidak kalah penting adalah pengaruh media baik cetak maupun elektronik. Pengajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi lebih cenderung mengarah pada pengajaran yang bersifat kognitif. Sedangkan sisi filosofis budaya dan bahasa semakin jarang dipelajari, sehingga mengalami kelunturan. Anak-anak muda sekarang kelihatan percaya diri dengan memakai pakaian yang bukan menunjukkan budaya timur, berperilaku, berbicara dengan menggunakan bahasa asing atau menyelipkan kata-kata gaul yang sebenarnya tidak sesuai dengan adat ketimuran. Hal ini terjadi bukan karena budaya dan bahasa asing lebih baik, namun karena pemahaman dan penanaman rasa cinta tanah air kurang kepada generasi muda.

Pada era ⁴karang ini, tiba saatnya budaya dan bahasa yang mencirikan kepribadian dan jati diri bangsa harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter generasi bangsa, ⁴ i meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam memasuki masyarakat global asep 2015. Dalam konte⁴ pembangunan karakter bangsa, maka posisi generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa sangat strategis, karena mereka yang akan mengemban estafet kepemimpinan bangsa pada masa kini dan masa yang akan datang.

Mengajarkan bahasa dan budaya keIndonesiaan, bukan hanya sekedar mengajarkan sebuah bahasa dan budaya yang menjadi budaya Nasional bagi bangsa Indonesia, melainkan sebuah irama kegiatan mengajar yang tidak bisa dikesampingkan dan penuh tantangan. Memang benar bahwa budaya dan bahasa ini merupakan milik Indonesia, yang sekaligus juga merupakan karakter bangsa, tapi selama ini apakah orang tua, pendidik, dan seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan sudah dapat membimbing untuk dapat mengenal, mengetahui dan menggunakan bahasa dan budaya sendiri untuk kelak menjadi seorang negarawan yang unggul dan berkarakter. Dalam kondisi seperti ini, jika budaya dan bahasa daerah sebagai karakter bangsa Indonesia ingin menjadi semakin populer, maka harus terus dikedepankan dengan selalu menerapkan budaya dan bahasa kedaerah⁴ dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya dan bahasa sebagai ciri keIndonesiaan harus secara nyata dicontohkan dari keteladanan pemimpin di negeri ini dan siapapun yang masih punya komitmen dengan negeri ini, termasuk media masa yang disitu selalu bersinggungan dengan artis yang diposisikan sebagai publik figur.

Pembelajaran bahasa dan budaya keIndonesiaan di sekolah mulai tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi haruslah ditujukan untuk memunculkan kemampuan dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian bagi pendidik, mengajarkan sebuah ilmu bukan hanya sekedar mentransferkan ilmu saja, namun sejatinya adalah bagaimana membangun konsep ilmu yang telah diajarkan untuk dapat diaplikasikan dalam pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sebagai generasi bangsa ini.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan untuk mengantisipasi berbagai persoalan. Maka pembelajaran PKn dan pendidikan karakter harus bersinergi dan menunjukkan kontribusinya. Pendidikan harus mampu berperan aktif dan inovatif yang orientasinya dititik beratkan dalam bentuk pembinaan keterampilan dan kebutuhan hidup. Kemunculan keterampilan sesuai kebutuhan hidup inilah yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan karakter keIndonesiaan peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa.

STRATEGI DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER KEINDONESIAAN UNTUK MEMASUKI MASYARALAT GLOBAL ASEAN 2015

Dari Keluarga: Mendidik Diri

Tujuan pendidikan karakter adalah melakukan *culture transmittion* atau pewarisan nilai-nilai. Dalam mewariskan nilai-nilai positif dalam diri generasi muda, tidak bisa hanya mengandalkan orang lain, pengajar, dan pemerintah. Sumber dan kunci pembentukan karakter yang pertama adalah ² i keluarga. Persepsi yang salah dari orang tua perlu diluruskan, dalam pandangan orang tua asalkan bisa membiayai anaknya di bangku sekolah, orangtua sudah merasa bangga dan tugasnya selesai. Padahal, tanpa kerja sama dengan pihak keluarga, pihak sekolah tidak bisa mengembangkan kualitas anak seutuhnya.

Hal yang perlu disadari oleh semua pihak terutama keluarga, bahwa karakter ² sitif yang dimiliki seseorang, tidaklah muncul seketika tetapi butuh waktu yang panjang. Justru pembentukan karakter ² i seseorang perlu diawali sejak usia dini, dan itu otomatis ditangan orangtua. Seorang anak mengalami tahapan perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreatif, dan perkembangan moral pada usia sekitar 0-6 tahun (Hairus dkk., 2014).

¹ Keluarga merupakan komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini belajar tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah,

seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar tatanilai atau moral. Karena nilai-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, sepe¹ memandang orang lain yang tidak sama dengan dia. Di keluarga jugalah dikembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang di maksud dengan hidup yang berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Dari sudut pandang pentingnya keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga.

Orang tua yang membangun kehidupannya di atas tindakan yang tidak baik, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak menyuruh anaknya agar menjadi orang yang tidak jujur, namun mereka cenderung tidak akan melihat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan mati-matian.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga seyogyanya menyadarkan orang tua. Perilaku kurang baik pada anak seringkali akibat kondisi kehidupan keluarga yang kurang kondusif. Orang tua sering kali lebih disibukkan urusan mencari materi, sehingga melupakan jalinan emosi dan komunikasi dengan anak. Padahal, sentuhan emosi dan komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan pelarian ke hal-hal yang negatif. Titik akhirnya adalah generasi muda Indonesia kehilangan karakter keIndonesiaannya.

Pihak keluarga sudah saatnya menjadi tempat berlari bagi anak ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan, yang disitu juga termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari, utamanya adalah dalam penggunaan bahasa daerah/bahasa ibu dan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu bangsa sekaligus sebagai karakter bangsa Indonesia. Adapun pihak sekolah atau lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga sifatnya hanya membantu proses pendidikan yang dilakukan orang tua agar pendidikan menjadi paripurna. Sekolah memang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan karakter peserta didik, akan tetapi keluarga jauh lebih bertanggungjawab dalam menentukan model “lukisan” karakternya.

Menarik apa yang diutarakan RA Kartini (1879-1904), “sekolah-sekolah saja tidak dapat memajukan masyarakat, tetapi juga keluarga di rumah harus turut bekerja. Lebih-lebih dari rumahnyalah, kekutan mendidik itu harus berhasil.” Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memang dimaksudkan untuk mendidik anak-anak bangsa yang akhirnya diharapkan bisa berdampak pada kebangunan masyarakat, namun sulit berhasil apabila tidak berjalan integral-komprehensif dengan melibatkan pihak keluarga. Pendidikan dalam arti luas terjadi melalui tiga upaya utama, yakni pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Pihak keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, pihak keluarga selayaknya melakukan introspeksi terkait perilaku anak yang cenderung negatif.

Orang tua mendapat regulasi moral-spiritual oleh Tuhan untuk mengisi dan menyayangi keluarga. Ungkapan rasa kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti memberi perhatian, mencukupi segala kebutuhan, memberikan makanan yang bergizi, memberikan pendidikan yang terbaik dan lain sebagainya. Untuk mengungkapkan rasa sayang tersebut, seringkali terbentur dengan kodrat kita yang lain yaitu mendapat cobaan dari Tuhan. Disinilah keteguhan hati seorang di perlukan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang penuh duri.

Keluarga justru harus mendorong untuk memperoleh hal-hal yang baik. Jika perlu keluarga yang mengingatkan dan menjadi tauladan dalam pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah, sehingga karakter keIndonesiaan atau karakter orang Timur yang menjunjung tinggi *anggha ungguh andap asor*, menghormati sesamanya, menghormati yang tua juga menghargai yang muda serta melindungi yang dibawahnya. Keluarga *sakinah, mawaddah warrahmah* yang mampu mencegah tindakan dan ucapan yang tidak baik, tidaklah terbentuk dengan sendirinya

begitu saja. Dengan mengajarkan dan memberi pengertian kepada generasi muda tentang karakter keIndonesiaan dan adat ketimuran dalam segala hal termasuk dalam penggunaan bahasa dan budaya sebagai salah satu karakter yang dimiliki bangsa Indonesia

Dari Sekolah: Mendidik Siswa

Selain keluarga, sekolah merupakan institusi yang menjadi tumpuan besar dalam menerapkan pendidikan karakter. Pada dasarnya merosotnya karakter keIndonesiaan terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar dapat dihindarkan atau minimal dikurangi. Bapak Indonesia Ki Hajar Dewantara, menyatakan, bahwa sekolah dan guru yang tidak bisa memberikan contoh keteladanan (*ing ngarso sung tulodho*) maka akan menyebabkan siswa mendapatkan bahaya dan kecelakaan (*nyaru beboyo lan ciloko*) di kemudian harinya.

Sekolah merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam hal penyelenggaraan pendidikan dalam rangka menghantarkan atau mengelola peserta didik menjadi manusia unggulan, terlebih unggulan dalam berTuhan atau bermoral dimanapun, kapanpun dan saat menunaikan tugas apapun dimuka bumi ini. Barangkali untuk memegang amanat bukan hanya diajarkan oleh guru kepada peserta didik misalnya, tetapi guru juga perlu melatih dan menguji kapabilitas peserta didiknya dalam memegang amanat.

Komitmen membangun negara dapat dilakukan oleh manusia Indonesia sejak dini atau ketika mengikuti proses pembelajaran sudah dikenalkan dan diakrabkan dengan mentalitas mengutamakan kesehatan, keselamatan dan kejayaan negara atau kepentingan publik (rakyat), yang pada gilirannya nanti akan dapat mempertahankan karakter keIndonesiaan yang didalamnya termasuk bahasa Indonesia. Pendidikan disetiap jenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dalam kasus Indonesia, krisis karakter mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengendalikan potensi masyarakat untuk mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter ini seperti penyakit yang akan terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa Indonesia kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi maju dan bermartabat, yang termasuk didalamnya adalah pemakaian bahasa Indonesia menjadi tiak karuan bentuknya.

Menyiapkan peserta didik atau generasi muda sebagai pemimpin masa depan, maka wajib menjadikannya subyek yang dilatih menjadi sosok yang militan, khususnya sejak dari sekolah. Pelatihan atau pembelajaran dalam memegang teguh jati diri bangsa akan menjadi kunci yang menentukan atau fundamental dalam membentuk karakter anak didik sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu pendidikan, utamanya pendidikan bahasa Indonesia mulai dari sekolah dasar samapi perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan (seperti digariskan dalam tujuan pendidikan nasional).

Pembelajaran di sekolah harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai budaya, moral, dan agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik). Untuk membentuk peserta didik yang berkarater baik ternyata tidak bias hanya mengandalkan mata pelajaran/mata kuliah PKn, tetapi perlu semua mapel dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran serta pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Diperlukan juga kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga pendidik yang ada di dalamnya.

Untuk menciptakan suasana yang nyaman, religious, dan menanamkan budi pekerti (moral) yang baik di sekolah perlu sebuah pendekatan pembiasaan, misal: mengucapkan salam, menyapa dan berjabat tangan bila bertemu, guru/pengajar harus bisa menjadi tauladan

(memberi contoh yang baik) baik dari ucapan, tindakan, dan cara berpakaian. Selain itu, strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan masyarakat global asecan 2015 yang perlu disiapkan yang tidak kalah penting adalah kemajuan Iptek. Strategi yang digunakan ruang lingkupnya meliputi, memotivasi kreatifitas anak didik kearah pengembangan iptek itu sendiri dimana nilai moral menjadi sumber acuannya; mendidik keterampilan memanfaatkan produk iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya; menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran moral/budi pekerti dengan iptek. Selain itu strategi yang digunakan untuk pendidikan berkarakter adalah; pendidikan harus menuju pada integritas ilmu/nilai-nilai moral, agama, dan ilmu umum, agar tidak melahirkan dikotomi ilmu yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu moral, budaya, agama, dan ilmu umum; pendidikan diarahkan pada tujuan tercapainya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal; pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, dan kejujuran

Dari Negara (pemerintah)

Pendidikan berkualitas tidak hanya bertumpu pada perbaikan dan pengadaan sarana pendidikan secara lengkap dan eksklusif, tetapi juga ada pembentukan mentalitas atau karakter peserta didik. Pembentukan ini tidak terlepas dari model kebijakan hingga tampilan perilaku yang ditunjukkan oleh pilar negara seperti pejabat atau penguasa yang akan memberikan dampak besar pada terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik sebagai generasi muda calon pemimpin bangsa ini.

Dalam pasal 4 ayat (4) disebutkan, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mengembangkan kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang dimaksudkan dalam norma yuridis ini menjadi salah satu kunci model penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh negara (pemerintahan).

Sejauh ini pemimpin agama dan pemerintahan gagal membangun karakter bangsa karena para pemimpinnya lebih menonjolkan kepentingan partai, agama, dan golongan. Selain itu, lembaga agama dan pendidikan yang seyogiannya menjadi tumpuan untuk menjadi *kawahcandradimukabagi* generasi muda dalam hal pendidikan karakter, telah gagal melaksanakan peran dan tugas mereka dalam membangun karakter dan kemajuan bangsa, terutama sekali dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi karakter bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah dikaji pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya dan bahasa, tingkat daerah sampai nasional sebagai ciri khas keindonesiaan akan terus lestari dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sarana pendidikan karakter keIndonesiaan dalam memasuki masyarakat global asecan 2015budaya dan bahasa ini merupakan milik Indonesia, yang sekaligus juga merupakan karakter bangsa. Keluarga dan pengajar harus bersinergi dalam menyusun strategi yang tepat dan efektif. Strategi yang pertama dari keluarga strategi yang kedua dari sekolah dan strategi yang ketiga dari pemerintah. Kolaborasi antara strategi satu dengan yang lainnya akan menghasilkan kegairahan pada mahasiswa, sehingga generasi muda akan tertanam cinta tanah air, baik bahasa maupun budaya kedaerahan sebagai pilar budaya nasional. Budaya dan bahasa, tingkat daerah sampai nasional sebagai ciri khas keindonesiaan akan terus lestari dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sarana pendidikan karakter keIndonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat BahasaDepartemen Pendidikan Nasional
- Hairus, Abdul Wahid, dan Muh Zainul Arifin. 2014.*Pendidikan Kwaranegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Nirwana Media.

- Hasan, Muhammad Tolkhah. 1994.*Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara
<http://www.sekolahdasar.net> (online) diakses pada 16 Mei 2011.
- Labbiri dan Salmah Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makasar; P3i Press Makasar
- Mahfud, Sahal. 1994.*Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Sholicha, Imroatus. 2011.*Keluarga Memberi Surga, Kado Buat Anak Bangsa*. Bandung: LKAI.

Prosiding UNMUH Ponorogo

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[dokumen.tips](#)

Internet Source

6%

2

[pena-profetik.blogspot.com](#)

Internet Source

6%

3

[stkippgriponorogo.ac.id](#)

Internet Source

5%

4

[www.iswahyudi-wahyu.top](#)

Internet Source

5%

5

[wandhiro.blogspot.com](#)

Internet Source

3%

6

[www.aldonsamosir.net](#)

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On